



## POTRET PERGESERAN RELASI GENDER DAN DAMPAKNYA BAGI KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI)

Lailatuzz Zuhriyah;<sup>1</sup> Saiful Mustofa;<sup>2</sup> Ghinanjar Ahmad Syamsudin<sup>3</sup>

IAIN Tulungagung<sup>1,2,3</sup>

[lailatuz.zuhriyah86@gmail.com](mailto:lailatuz.zuhriyah86@gmail.com);<sup>1</sup> [saifulmuztofa@gmail.com](mailto:saifulmuztofa@gmail.com);<sup>2</sup>  
[ghinanjar.akhmad.syamsudin@gmail.com](mailto:ghinanjar.akhmad.syamsudin@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** This article examines the shift in gender relations in the context of the families of Indonesian Migrant Workers (PMI). By taking an object in Rejotangan District as the most PMI area in Tulungagung Regency, this article uses a symbolic approach to attempts to portray the process of interaction between individuals in the context of PMI families. In this case, the concept of patriarchy is no longer valid. The husband begins to play a role in the domestic sector; cooking, taking care of children and doing everything about the household. While the wife, only has a role to fulfill the family's living, whether as a housemaid, taking care of elderly parents, or in other sectors abroad. Such matter does not only have implications for material-economic factors but also psychologically and sociologically; there is a complexity of family problems whose impact can lead to the destruction of household relations and the education of their children.

**Keywords:** *Gender Relationship, Indonesian Migrant Workers, Family*

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji tentang pergeseran relasi gender dalam konteks keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI). Dengan mengambil obyek di Kecamatan Rejotangan sebagai wilayah paling banyak PMI-nya di Kabupaten Tulungagung, artikel yang menggunakan pendekatan interasionisme simbolik ini berupaya memotret bagaimana proses interaksi antarindividu dalam konteks kehidupan sehari-hari di kalangan keluarga PMI. Dalam kasus ini, konsep patriarki tidak berlaku lagi. Suami mulai berperan di sektor domestik; memasak, mengurus anak, dan mengerjakan segala hal ihwal rumah tangga. Sedangkan istri, hanya berperan untuk memenuhi nafkah keluarga, entah sebagai pembantu rumah tangga, mengurus orang tua jompo maupun di sektor lainnya di luar negeri. Hal demikian tidak hanya berimplikasi kepada faktor material-ekonomi saja melainkan juga secara psikologis dan sosiologis; terjadi kompleksitas problem keluarga yang dampaknya bisa sampai pada rusaknya hubungan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya.

**Kata Kunci:** *Relasi Gender, PMI, Keluarga*

## **PENDAHULUAN**

Maraknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau selanjutnya disebut Pekerja Migran Indonesia (PMI) memang bukan lagi fenomena baru. Dari data yang dilansir oleh pemerintah, pada tahun 2017 saja tercatat 70.000 di Jatim. Menurut Kepala UPT Penempatan dan Perlindungan TKI (P2TKI) Jatim, Budi Raharjo, sirkulasi uang yang mereka kirimkan ke sanak keluarga pun juga bombastis. Total uang yang dikirim PMI Jatim selama 2017 tahun lalu mencapai Rp 7,7 triliun. Total Remitansi (uang kiriman PMI) itu setara dengan total pendapatan APBD Kota Surabaya yang dikisaran Rp 7 triliun. Jumlah uang triliunan itu disebar oleh 63.498 PMI yang resmi selama 2017. Dari jumlah itu, mayoritas adalah PMI perempuan sebanyak 80,56 persen atau sebanyak 51.126 orang. Sementara PMI pria sebesar 19,48 persen atau

sebanyak 12.372 orang.<sup>1</sup> Sedangkan di Kabupaten Tulungagung sendiri, berdasarkan data dari Dinaketrans jumlah PMI di luar negeri pada tahun 2017 sejumlah 3.861 dengan jumlah tertinggi berada di Kecamatan Rejotangan (390 orang).<sup>2</sup> Sedangkan data terbaru pada tahun 2018, jumlah persebaran PMI ke luar negeri yang terbesar masih sama, yaitu berada dari Kecamatan Rejotangan berjumlah 497 orang.

Data di atas menunjukkan bahwa animo masyarakat terhadap karir kerja ke luar negeri masih sangat besar. Tentu ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya dan hal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti. Artikel ini berangkat dari fenomena tersebut yang menekankan pada pergeseran relasi gender, khususnya di Kecamatan Rejotangan yang menjadi puncak episentrum penyumbang PMI terbesar di Kabupaten Tulungagung. Dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik, artikel ini berupaya memotret bagaimana proses interaksi antarindividu dalam konteks kehidupan sehari-hari di kalangan keluarga PMI terjadi.

Dalam penjelasan yang lebih komprehensif, pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman tindakan manusia serta bagaimana mereka menafsirkan pemahaman dan tindakan itu dalam pengamatan dan penilaian dari orang lain. Andrea Doucet menggambarkan bahwa hanya melalui interaksi, manusia mengembangkan pemahaman bersama tentang apa arti sebuah tindakan. Gagasan ini berlaku untuk pemahaman kita tentang menjadi ibu dan menjadi ayah dan terhubung secara rumit dengan “identitas manusia sebagai makhluk yang bermoral.” Dimensi moral berarti menggabungkan pemahaman tentang peran penting jejaring sosial,

---

<sup>1</sup><http://www.tribunnews.com/regional/2018/03/07/wow-uang-yang-dibasilkan-tki-jatim-selama-2017-lalu-mencapai-rp-77-triliun>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>2</sup> Buku Informasi dan Profil Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian Kabupaten Tulungagung tahun 2017.

bagaimana ayah dan para ibu seharusnya bertindak, dan bagaimana orang lain dalam jaringan komunitas mereka akan melihat tindakan ini.<sup>3</sup>

Sehingga konstruksi gender bahwa laki-laki adalah kepala keluarga, dominan, pencari nafkah tunggal sedangkan perempuan hanya *konco wingking* yang bertugas mengurus rumah tangga atau sektor domestik tidak berlaku lagi dalam konteks ini. Suami mulai berperan di sektor domestik; memasak, mengurus anak, dan mengerjakan segala hal ihwal rumah tangga. Sedangkan istri, berperan untuk memenuhi nafkah keluarga, entah sebagai pembantu rumah tangga, mengurus orang tua jompo maupun di sektor lainnya di luar negeri sana.<sup>4</sup>

Hal demikian membawa dampak sosial-psikologis yang menarik untuk diangkat menjadi penelitian yang serius. Tidak sebatas peningkatan kesejahteraan ekonomi atau munculnya konsep androgini seperti kajian Togjaratua Nainggol<sup>5</sup> atau ketidakadilan gender menjadi faktor pemicu cerai gugat seperti kajian Triana Sofiani<sup>6</sup> dan riset Tyas Retno Wulan, dkk.,<sup>7</sup> yang hanya fokus pada pergeseran pola asuh anak dari ibu ke bapak pada keluarga PMI melainkan terjadi kompleksitas problem keluarga yang dampaknya bisa sampai pada rusaknya hubungan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya. Senada dengan pemikiran Arnold Toynbee bahwa dalam konteks

---

<sup>3</sup> Andrea Doucet, "It's Almost Like I Have a Job, But I Don't Get Paid:" Fathers at Home Reconfiguring Work, Care, and Masculinity," Nancy Cook (ed.), *Gender Relations in Global Perspective: Essential Readings*, (Kanada: Canadian Scholars' Press Inc., 2007), 97.

<sup>4</sup> Togjaratua Nainggolan, "Gender dan Keluarga Migran di Indonesia," dalam *Executive Summary* Puslitbang Kemosos, <https://puslit.kemosos.go.id/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Triana Sofiani, "Pergeseran Pola Relasi Gender dan Eskalasi Cerai Gugat dalam Keluarga Perempuan Pekerja Migran," *Jurnal Penelitian*, Vol 6 No 2, November 2009.

<sup>7</sup> Tyas Retno Wulan, dkk, "Ayah Tangguh, Keluarga Utuh: Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 11, No. 2, 2018.

keluarga yang senantiasa tetap dituntut segala fungsi dan perannya sesuai dengan pola relasi gender lokal patriarkal. Pergeseran pola relasi gender merupakan potensi yang menimbulkan hubungan tidak harmonis antarsuami-istri.<sup>8</sup>

## PEMBAHASAN

### Konsep Gender: Sebuah Gambaran Umum

Berbicara tentang gender tidak bisa lepas dari latar belakang sosiologis dan historis yang menyertainya. Gender merujuk kepada identitas kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik antara perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial masyarakat.<sup>9</sup> Berbeda dengan seks yang merujuk kepada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki. Namun seringkali bahwa gender diidentikan dengan seks yang sesungguhnya merupakan dua hal berbeda.

Mansour Fakih dalam hal ini membedakan secara detail bahwa seks berkaitan dengan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang secara biologis melekat pada jenis kelamin tersebut. Misalnya manusia yang mempunyai penis atau zakar dan memproduksi sperma disebut laki-laki. Sedangkan manusia yang mempunyai vagina, payudara dan memproduksi sel telur disebut dengan perempuan. Alat-alat reproduksi tersebut melekat pada masing-masing manusia sejak mereka lahir atau ditentukan oleh kodrat Tuhan.<sup>10</sup>

Sedangkan konsep gender berkaitan dengan sifat yang melekat pada perempuan maupun laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural.

---

<sup>8</sup> McIntyre J., *The Structure-Functional Approach to Family Study* (New York: The Macmillan co, 1966), 66.

<sup>9</sup> Candida March, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyaya, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks* (UK: Oxfam GB, 1999), 17.

<sup>10</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 7-8.

Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat itu bisa dipertukarkan, misal laki-laki juga ada yang lemah lembut, emosional dan keibuan, begitu juga sebaliknya. Sebab perubahan sifat itu bisa berubah sewaktu-waktu sesuai faktor tempat dan sosial yang melingkupinya.<sup>11</sup>

Lebih dari itu, munculnya konsepsi gender jika kembali melihat sejarah adalah dipicu oleh gelombang domestifikasi perempuan, budaya patriarki, diskriminasi dan lain sebagainya. Dikotomi peran dalam sektor domestik dan publik dalam tatanan masyarakat tradisional yang tidak egaliter dan cenderung menempatkan laki-laki (maskulin) sebagai suubrodinat dan superior atas perempuan (feminin) telah menimbulkan gejolak. Belum lagi di ranah domestik, perempuan seringkali menjadi korban kekerasan dan diskriminasi akibat frustrasi dan ketidaksetaraan sosial yang terkait dengan pasar yang kompetitif.<sup>12</sup>

Berangkat dari realitas demikian, muncullah gerakan yang disebut dengan feminisme. Feminisme berbeda dengan gender sebab berkaitan dengan ideologi dan sebuah gerakan. Feminisme muncul seiringan dengan gejolak modernitas meski keduanya dianggap saling berjalin-kelindan. Relasi antara perempuan dan modernitas serta teori sosial sebagai proyek era modern merupakan ihwal yang penuh ambiguitas dan kontradiktif. Marshall, seperti yang dikutip Ann Brooks, menegaskan bahwa feminisme merupakan bagian dari kritik sekaligus pembelaan atas modernitas sehingga memiliki kepentingan besar dalam perdebatan antara modernitas-postmodernitas yang intinya tentang kemungkinan “subyek” untuk teori sosial. Kegagalan teori-

---

<sup>11</sup> Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 2-3.

<sup>12</sup> Barbara Einhorn and Charlie Sever, “Gender, Civil Society and Women’s Movements in Central and Eastern Europe,” Jude Howell & Diane Mulligan (eds.), *Gender and Civil Society: Transcending Boundaries* (London & New York: Routledge, 2005), 23.

teori modernitas untuk feminisme adalah ketidakmampuan mereka untuk mengatasi perbedaan secara memadai. Dengan demikian, di satu sisi, sebagai politik emansipatoris dan bagian dari teori kritis serta politik, feminisme terus menggunakan retorika egaliter sebagai dasar dari sebagian besar tuntutan politiknya. Dalam pengertian ini, feminisme melekat pada modernisme berdasarkan akarnya di ruang diskursus tentang hak.<sup>13</sup>

### **Kesadaran Gender dan Gerakan Perempuan di Indonesia**

Di Indonesia sendiri, gerakan perempuan bisa dilihat sejak kemunculan awalnya pada masa kemerdekaan. Meskipun jika dirunut lebih jauh, gerakan perempuan di Nusantara sudah ada sejak zaman kolonial, disimbolisasikan dengan perempuan pengkretek. Taruhlah Roro Mendut sebagai contoh simbolisasi perlawanan menggunakan tembakau (kretek) atas tatanan sosial yang patriarki. Meski saat ini perempuan pengeretek diindetikkan dengan tak bermoral, jalang dan stereotip negatif lainnya. Dalam studi gender, hal demikian disebabkan oleh konstruk budaya yang berjalinkelindan dengan berbagai kepentingan, salah satu di antaranya adalah politik dagang. Konstruk politik budaya yang mengucilkan perempuan pengeretek menjadi bagian dari persekongkolan jahat perusahaan asing yang ingin membunuh industri kretek yang sejak 1914 berdiri di Kudus. Padahal tidak ada sangkut pautnya antara kretek dengan kepribadian perempuan.<sup>14</sup>

Lebih lanjut, gerakan perempuan di Indonesia yang muncul pada awal abad ke dua puluh diwadahi oleh gerakan nasionalis dan sebagai hasilnya, kepentingan perempuan diselaraskan dengan kepentingan persatuan dan kemerdekaan nasional. Hal demikian bisa dilihat jelas dari isi pidato pada Kongres Perempuan pertama pada tahun 1928. Kongres pertama ini

---

<sup>13</sup> Ann Brooks, *Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory, and Cultural Forms* (London & New York: Routledge, 1997), 13.

<sup>14</sup> Andi Adrianto, "Penanda Kekuasaan Kaum Hawa," di Balik Buku *Jawa Pos*, 12 Juni 2012.

melahirkan Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) yang akhirnya berubah Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII). Pada kongres kedua tahun 1930, persoalan yang diangkat meliputi perdagangan perempuan, hak suara perempuan dan perlunya kantor tenaga kerja untuk perempuan. Mereka juga berkampanye untuk hak-hak perempuan Islam dan menentang hukum keluarga Islam seperti poligami dan pernikahan anak.<sup>15</sup>

Barulah pada pemerintahan Soekarno, gerakan perempuan ini mendapat dukungan penuh dan dihargai betul karena dianggap sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penghargaan itu diwujudkan dalam bentuk kesetaraan konstitusional dan hak bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan. Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) adalah organisasi massa perempuan terbesar di luar negara-negara blok komunis, dan itu diselaraskan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Gerwani merangsang perempuan untuk memasuki arena politik. Namun, Gerwani terutama mendukung sikap anti-imperialis Presiden Sukarno selama 1950-an dan 1960-an, dan tidak menantang peran tradisional perempuan dalam masyarakat. Alih-alih Gerwani menerima gagasan konvensional tentang tempat perempuan dalam keluarga patriarki hierarkis, perempuan terutama dilihat sebagai ibu, pembangun bangsa dan wali moral.<sup>16</sup>

Setelah meletusnya G30S kemudian Soeharto muncul sebagai pemimpin baru maka hal itu berdampak secara positif dan negatif pada gerakan perempuan di Indonesia. Ada beberapa hal positif yang bisa dicatat, misalnya dikeluarkannya UU Perkawinan tahun 1974. Undang-undang ini meskipun hanya menyangkut pegawai negeri, tetap bukti kecil keberpihakan negara kepada perempuan. Produk hukum ini mengatur ketat kepada

---

<sup>15</sup> Muhadjir Darwin, "Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 7, No. 3, 2004, 285.

<sup>16</sup> Diane Mulligan, "The Discourse of Dangdut Gender and Civil Society in Indonesia," Jude Howell & Diane Mulligan (eds.), *Gender and Civil Society*, 118.

pegawai negeri laki-laki yang berpoligami. UU ini meski awalnya banyak ditentang oleh kalangan Islam pada akhirnya menandai sebuah gerak maju kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kemudian yang kedua adalah dibentuknya Kementerian Muda Urusan Peranan Wanita pada Kabinet Pembangunan (1974). Lembaga pemerintahan ini dalam perkembangannya mengalami beberapa kali perubahan nama: Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, dan terakhir menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan.<sup>17</sup>

Kemudian, pada saat jatuhnya kediktatoran Orde Baru 1998, perempuan memainkan peran penting sebagai aktivis dan pendukung demonstrasi mahasiswa. Pada Februari 1998, para perempuan berdemonstrasi, menuntut bahan pokok yang terjangkau. Tidak sampai tiga bulan kemudian, demonstrasi mahasiswa yang lebih masif dimulai, yang berfokus pada penanganan masalah korupsi, nepotisme, dan kolusi dalam struktur dan institusi pemerintah. Selama masa ini, organisasi perempuan bernama Suara Ibu Peduli mengoordinasikan pengiriman paket makanan kepada mahasiswa yang menempati gedung parlemen. Selama demonstrasi itu muncul gelombang tiba-tiba dalam aktivisme perempuan, yang mendorong sekelompok perempuan untuk membentuk “Koalisi Perempuan untuk Keadilan dan Demokrasi.” Koalisi itu bertemu setiap minggu “memanfaatkan momentum untuk perubahan.” Beberapa aktivis perempuan juga mulai daftar e-mail untuk menggalang dukungan, yang pada akhirnya membawa ratusan perempuan untuk bersama-sama menghadapi kekerasan negara terhadap perempuan dan pelanggaran hak asasi perempuan di Indonesia pasca-Suharto.<sup>18</sup>

Dengan demikian, perkembangan gerakan perempuan di Indonesia mempunyai sejarah panjang. Secara periodik, setiap zaman mempunyai

---

<sup>17</sup> Muhadjir Darwin, “Gerakan Perempuan, 288-289.

<sup>18</sup> Diane Mulligan, “The Discourse, 121.

karakteristik tersendiri sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Saat ini, meski rezim otoriter sudah tidak ada lagi bukan berarti permasalahan yang melibatkan pemenuhan hak dan martabat perempuan dalam ruang publik sudah selesai. Sebab masih banyak kasus-kasus pelecehan seksual (*sexual harassment*), ketidakadilan gender (*inequality of gender*), dan perlakuan-perlakuan diskriminatif lainnya. Untuk menaggulagi itu semua, di samping adanya dukungan kebijakan dari pemerintah, juga harus menjadi kesadaran bersama bahwa persoalan hak dan martabat adalah perihal hak asasi manusia yang melekat sejak ia lahir.

### **Konsep Pergeseran Relasi Gender**

Pada mulanya, dalam sistem patriarki, suami sebagai kepala rumah tangga berperan dalam sektor publik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan istri berada dalam ranah domestik sebagai ibu rumah tangga yang mengurus dapur sampai dengan soal mendidik anak. Sistem relasi konvensional itu lambat laun mulai memudar seiring dengan munculnya kesadaran gender, dan faktor-faktor lain yang melingkupinya. Perempuan tidak lagi hanya berkuat pada sektor domestik yang patriarkis. Mereka coba mendobrak konsepsi lama itu dengan muncul di ruang-ruang publik. Menurut Mosser, seperti yang dikutip Narwoko dan Bagong, perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role*: peran reproduksi alias peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik; peran produktif yaitu peran ekonomis disektor publik, dan peran sosial, yaitu peran di komunitas.<sup>19</sup>

Jika melihat konsep relasi gender, hal demikian terjadi lantaran adanya sebuah hubungan kompleks yang melibatkan aspek kultural dan historis dalam sistem dan nilai sosial masyarakat antara perempuan dan laki-laki.

---

<sup>19</sup> Dwi Narwoko, & Bagong Sunyoto, *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006), 345.

Sebagai sistem sosial, relasi gender adalah prinsip pengorganisasian utama masyarakat yang sebagian mengatur tentang proses produksi dan reproduksi, konsumsi, dan distribusi sumberdaya. Maka relasi gender tidak beroperasi secara terpisah, tetapi dipengaruhi dan dibentuk oleh sistem lain yang mengatur interaksi sosial antara kelompok-kelompok orang, termasuk ekonomi, seksualitas, “ras,” dan *skill*. Kaum feminis mengkaji cara-cara masyarakat gender tercipta dengan mempelajari bagaimana lembaga-lembaga sosial—pembagian kerja, kesehatan, pendidikan, keluarga, pekerjaan, budaya populer, dan media—telah disusun oleh hubungan gender. Konsekuensinya, kita perlu mengingat bahwa gender adalah bagian dari semua lembaga sosial dan masyarakat secara lebih umum, senyaman itu menyangkut identitas, perwujudan, dan perilaku sehari-hari individu.<sup>20</sup>

Dalam konteks ini, menarik kiranya jika membaca karya Andrea Doucet tentang pergeseran relasi gender dan pembagian kerja dalam sektor domestik dikaitkan dengan konsepsi tentang maskulinitas di Kanada. Dengan berbekal pendekatan interasionisme simbolik, ia berpendapat bahwa maskulinitas dan femininitas merupakan konsep yang secara teori berguna untuk memahami hubungan gender dan juga “ambiguitas gender”. Ada banyak definisi tentang maskulinitas dan itu terjadi dalam hubungan sosial yang berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peran dalam tingkat agensi dan struktur. Secara tradisional, konsepsi tentang maskulinitas selalu diidentikan dengan kualitas laki-laki yang perkasa, berkuasa, dominan, *decision maker*, dan lawan dari feminitas. Padahal itu semua merupakan “hegemoni maskulinitas” yang terdapat dalam budaya dan dipertahankan dalam lembaga. Maka, saat melihat fenomena pergeseran relasi gender dan banyak laki-laki menanggalkan semua kariernya di beberapa daerah pedesaan Kanada untuk menjadi pengasuh anak di rumah, ia tergerak untuk menelisiknya secara

---

<sup>20</sup> Nancy Cook (ed.), *Gender Relations*, 1.

mendalam. Kajian itu berkesimpulan bahwa dibebaskannya laki-laki (ayah) sebagai tulang punggung keluarga selain merupakan bentuk “mendobrak sistem” kerja buruh yang seolah tak mengenal batas waktu itu, secara tak langsung juga menjadi pembatasan atas akses istimewa laki-laki terhadap upah kerja dan dominasi “dividen patriarki” di mana laki-laki mendapat manfaat lebih ketimbang perempuan.<sup>21</sup>

Lebih dari itu, Tyas Retno Wulan, dkk juga mengatakan bahwa kepergian ibu menjadi PMI menjadikan perubahan struktur dalam keluarga yang tadinya merupakan struktur keluarga utuh (*intact families*) menjadi keluarga yang tidak utuh dengan kepala keluarga laki-laki untuk sementara waktu. Dalam pengertian yang lain, terjadi pergeseran peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga yang tadinya sektor domestik dilimpahkan kepada perempuan beralih kepada laki-laki. Hal ini menurut Tyas Retno Wulan, dkk., juga sejalan dengan riset Lam, Yeoh, dan Hoang (2013) di Asia Tenggara yang menjelaskan saat keberangkatan seseorang yang menjadi pekerja migran akan berpengaruh terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan, sebab ada perubahan peran dalam keluarga untuk menggantikan anggota keluarga yang menjadi pekerja migran.<sup>22</sup>

### **Latar Belakang Pergeseran Relasi Gender Keluarga PMI**

Artikel ini mengambil obyek di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung dengan mengambil sample di dua desa terbanyak PMI-nya: Banjarejo dan Sumberagung. *Pertama*, Desa Banjarejo berada di antara 4 desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desa ini mempunyai lima dusun: Dusun Banjarsari Lor, Dusun Banjarsari Kidul, Dusun Krajan, Dusun Tutul, dan Dusun

---

<sup>21</sup> Andrea Doucet, “It’s Almost Like I Have a Job, 106.

<sup>22</sup> Tyas Retno Wulan, dkk, “Ayah Tangguh, Keluarga Utuh, 86.

Peleng. Luas wilayahnya 3.34 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk total 4265 jiwa.<sup>23</sup>

Desa ini sejak era tahun 90-an menjadi salah satu desa yang paling banyak menyumbangkan PMI ke luar negeri. Hal demikian terjadi karena memang pada saat itu belum banyak lahan pekerjaan yang bisa dilakukan selain bertani. Sehingga menjadi PMI ke luar negeri merupakan salah satu jawaban untuk mengubah nasib karena gaji yang lumayan besar ketimbang di Tulungagung. Bahkan hampir semua perangkat di desa ini adalah “alumni” luar negeri. Beberapa destinasi negara yang menjadi favorit pada mulanya masih Taiwan, Hongkong dan Malaysia. Namun seiring perkembangan zaman, tujuan negara merambah ke Amerika, Inggris dan Arab Saudi. Dengan gaji yang luar biasa tinggi dan rata-rata yang pergi ke sana adalah perempuan.<sup>24</sup>

Salah satu mantan PMI di desa tersebut menuturkan bahwa alasan utama ia pergi ke Malaysia pada tahun 1990-1994 adalah lantaran ekonomi keluarga sedang sulit. Penghasilan suami yang hanya kerja serabutan dan buruh tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka pergi ke luar negeri dengan harapan mengubah nasib adalah jalan satu-satunya yang menurutnya menjanjikan.<sup>25</sup>

Seorang PMI perempuan yang pernah melanglangbuana di Taiwan selama enam tahun lamanya juga menuturkan hal serupa. Menurutnya, sejak tahun 2006-2013 ia terpaksa untuk meninggalkan keluarganya untuk mengadu nasib di Taiwan. Saat itu ekonomi keluarganya sedang sulit. Suaminya hanya kerja serabutan tidak jelas sedangkan kebutuhan ekonomi

---

<sup>23</sup> <http://banjarejo.tulungagungdaring.id/beranda/profil>

<sup>24</sup> Wawancara dengan Untung Basuki, PLT Kades Banjarejo sekaligus Kasi Pelayanan Publik Kecamatan Rejotangan, 24 Juli 2019.

<sup>25</sup> Wawancara dengan salah satu mantan PMI berinisial “U” tanggal 17 Agustus 2019.

semakin meningkat. Ia awalnya mau ke Malaysia tapi karena di sana tidak kerjaan yang jelas maka akhirnya tak jadi. Dengan berat hati, ia menitipkan anaknya kepada suami dan keluaraganya.<sup>26</sup>

Tidak hanya sampai di situ, bagi warga lain di Desa Banjarejo, keputusan untuk menggantikan peran suami dalam mencari nafkah tidak hanya melulu menjadikan Taiwan sebagai satu-satunya negara tujuan. Banyak dari mereka yang juga merambah sampai Arab Saudi. Mereka yang memutuskan untuk mengambil jalan hidup dengan mengalami pergeseran relasi gender dalam keluarga bukanlah pilihan atas kesadaran konsep kesetaraan gender melainkan lebih karena keterpaksaan dan nasib.

Seorang mantan PMI Arab Saudi menceritakan bahwa ia pertama kali pergi ke sana pada tahun 2007, saat itu anaknya masih berumur enam tahun. Kurang lebih selama tiga tahun ia bekerja di sana. Setelah itu ia pulang karena kontrak kerja sudah habis. Suami awalnya melarang dan terus menyakinkan dirinya mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan hidup berkecukupan. Namun ia tak tega melihat suaminya kerja mati-matian tapi hasilnya tak seberapa karena memang hanya bertani. Akhirnya ia nekat untuk kembali ke Arab Saudi dengan sistem potong gaji karena memang tak punya modal untuk uang saku. Sedikit demi sedikit ia bisa mengumpulkan modal untuk membangun rumah. Jadi sambil kerja serabutan di rumah, suaminya ia pasrahi untuk mengurus anak.”<sup>27</sup>

*Kedua*, secara administratif, Desa Sumberagung terbagi menjadi 8 Rukun Warga, 26 Rukun Tetangga. Lembaga-lembaga desa yang telah aktif lainnya adalah LPMD, Tim Penggerak PKK, Karang Taruna, Kelompok Gotong Royong, dan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan salah satu mantan PMI, “MR”, tanggal 17 Agustus 2019

<sup>27</sup> Wawancara dengan salah satu mantan PMI, “SR”, tanggal 18 Agustus 2019.

<sup>28</sup> <http://sumberagung.tulungagungdaring.id/profil>

Yang menarik dari desa ini, ada kelompok dampingan bagi mereka mantan PMI. Kelompok tersebut bernama Komunitas Keluarga Buruh Migran (KKBM) yang didirikan pada tahun 2017 yang diinisiasi oleh BNP2TKI sebagai wujud kepedulian kepada masyarakat Desa Sumberagung. Hadirnya kelompok ini cukup membantu masyarakat desa yang sudah tidak ingin lagi kembali ke luar negeri.<sup>29</sup>

Senada dengan hal di atas, salah satu sebagai mantan PMI Perempuan yang pernah singgah ke Hongkong sekaligus suami ketua KKBM mengatakan bahwa mahalannya ongkos ke luar negeri juga menjadi faktor penting maraknya PMI perempuan atau terjadinya pergeseran relasi gender dalam keluarga PMI di desa tersebut. Karena alasan ekonomi menjadi faktor utama maka mereka berusaha menekan ongkos sekecil-kecilnya agar bisa sampai ke luar negeri meski harus dengan potong gaji.<sup>30</sup>

Tidak hanya sampai di situ, bagi warga lain di Desa Sumberagung, keputusan untuk menggantikan peran suami dalam mencari nafkah tidak hanya melulu menjadikan Hongkong sebagai satu-satunya negara tujuan. Banyak dari mereka yang juga merambah Brunei Darussalam dan juga Arab Saudi. Mereka yang memutuskan untuk mengambil jalan hidup dengan mengalami pergeseran relasi gender dalam keluarga bukanlah pilihan atas kesadaran konsep kesetaraan gender murni melainkan lebih karena keterpaksaan, kondisi dan sistem yang tidak menguntungkan bagi mereka. Sehingga sang suami pun pada akhirnya pasrah menerima kondisi tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Rakhmat Ahmadi selaku ketua KKBM Desa Sumberagung tanggal 9 Oktober 2019; Wawancara dengan Kades Sumberagung, Zainuddin pada tanggal 9 Oktober 2019.

<sup>30</sup> Wawancara dengan "UA" mantan PMI perempuan Hongkong, tanggal 9 Oktober 2019.

<sup>31</sup> Wawancara dengan mantan PMI perempuan Arab Saudi "LS" pada tanggal 15 Oktober 2019; Wawancara dengan mantan PMI perempuan Brunei, "MR" pada tanggal 15 Oktober 2019.

Jika dianalisa maka gambaran fenomena yang terjadi di dua desa tersebut selaras dengan konsepsi yang diutarakan oleh Ratna Megawangi yang sampai pada sebuah kesimpulan bahwa ketika basis ekonomi beralih ke tangan perempuan maka posisi tawar istri akan semakin kuat di hadapan suami.<sup>32</sup>

Dalam sudut pandang yang lain, hal itu merupakan bagian dari mengikis budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai superior dan cenderung mendomestifikasi perempuan. Dikotomi peran dalam sektor domestik dan publik dalam tatanan masyarakat tradisional yang tidak egaliter dan cenderung menempatkan laki-laki (maskulin) sebagai suubrodinat tersebut menjadi memudar dan lebur saat para PMI perempuan memutuskan untuk pergi ke luar negeri.<sup>33</sup>

### **Faktor Pergeseran Relasi Gender dalam Memengaruhi Ke(tidak)harmonisan Keluarga PMI**

Pergeseran relasi gender memang tak selalu buruk. Bahkan dalam pandangan kontemporer, hal demikian merupakan suatu bentuk kesadaran relasi gender di antara laki-laki dan perempuan dalam konteks hubungan rumah tangga atau suami istri. Namun dalam konteks keluarga PMI hal demikian seringkali dijadikan justifikasi atas ketidakharmonisan keluarga meskipun tidak sepenuhnya benar.

Dari dua desa yang dijadikan sampel dalam artikel ini semuanya menunjukkan bahwa tidak melulu bahwa pergeseran relasi gender itu mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga. Akan tetapi banyak yang justru keluarganya sejahtera dan baik-baik saja.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Konsepsi Baru tentang Relasi Gender* (Bandung; Mizan, 1999), 128.

<sup>33</sup> Barbara Einhorn and Charlie Sever, "Gender, Civil Society and Women's Movements, 23.

<sup>34</sup> Wawancara dengan salah satu perangkat desa, Siti Mutomimah, 27 Juli 2019

Hal senada juga dikatakan oleh mantan PMI perempuan yang pernah singgah selama empat tahun di Malaysia. Baginya cek-cok dalam konteks rumah tangga itu adalah perihal yang wajar. Hanya saja yang jauh lebih penting adalah saling menjaga dan percaya.<sup>35</sup>

Di sisi lain ketidakharmonisan memang juga kerap terjadi di dalam keluarga PMI yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah ketidakpercayaan dan terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Bagi yang bekerja di restoran biasanya lebih rentan. Akhirnya rumah tangga mereka hancur berantakan.<sup>36</sup>

Meskipun hal demikian sekali lagi juga tak bisa dijadikan patokan sebab tidak hanya keluarga PMI yang mengalami pergeseran gender tetapi ketidakharmonisan keluarga juga bisa terjadi di keluarga manapun. Hal demikian ditegaskan oleh mantan PMI perempuan yang pernah bekerja di Taiwan. Baginya, itu semua tergantung kepada masing-masing pribadi. Jika keluar negeri itu benar-benar ingin menopang ekonomi keluarga dan demi masa depan anak-anaknya tidak akan timbul masalah meski ia hidup sebebaskan apa pun di sana.<sup>37</sup>

Dengan demikian, pergeseran relasi gender memang bukan faktor tunggal atas harmonis atau tidaknya sebuah keluarga. Hal demikian seperti faktor ekonomi yang juga tak bisa dijadikan satu-satunya parameter atas ketidakharmonisan keluarga. Meskipun ada juga yang karena faktor ekonomi menjadikan keluarganya silang sengkabut bahkan sampai berantakan.

Hal tersebut senada dengan pemikiran Arnold Toynbee bahwa dalam konteks keluarga yang senantiasa dituntut segala fungsi dan perannya sesuai

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan salah satu mantan PMI, “UT” tanggal 25 Agustus 2019

<sup>36</sup> Wawancara dengan salah satu mantan PMI, “MR” tanggal 25 Agustus 2019.

<sup>37</sup> Wawancara dengan salah satu mantan PMI, “EW” tanggal 25 Agustus 2019.

dengan pola relasi gender lokal yang patriarki, pergeseran pola relasi gender menimbulkan potensi ketidakharmonisan dalam keluarga antarsuami-istri.<sup>38</sup>

### **Dampak Sosial-Psikologis Pergeseran Pola Relasi Gender pada Anak PMI**

Anak-anak merupakan buah hati setiap orang tua. Maka demi perkembangan dan pertumbuhannya semua orang tua kerja mati-matian dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Dalam keluarga PMI pun juga demikian. Salah satu faktor utama mereka menjadi pelancong di negeri orang juga demi anak-anaknya. Bahkan demi anaknya mereka rela mengalami pergeseran peran keluarga atau relasi gender dan jauh dari anak-anaknya. Meski secara sosial-psikologis hal demikian juga berdampak pada pertumbuhan dan kepribadian anak.

Hal demikian sesuai dengan penuturan Plt Kades Banjarejo saat kami temui di sela-sela kerjanya. Menurutnya, seringkali ibu yang memasrahkan anaknya kepada bapak atau nenek/kakeknya menjadi kurang terurus dan berdampak negatif pada perkembangan sosial-psikologisnya. Ada yang kurang begitu dekat dengan ibunya karena saking lamanya ditinggal dan sejak kecil. Ada juga yang berdampak pada pergaulannya yang karena minim pengawasan oleh bapaknya terjerumus kepada pergaulan kurang baik dan berdampak juga pada sekolahnya.<sup>39</sup>

Lebih dari itu, Kades Sumberagung menambahkan bahwa seringkali ibu yang memasrahkan anaknya kepada bapak atau nenek/kakeknya menjadi kurang terurus dan berdampak negatif pada perkembangan sosial-psikologisnya. Ada yang kurang begitu dekat dengan ibunya karena terlalu

---

<sup>38</sup> J. Mc.Intryre, *The Structure Fungsional Approach to Family Study* (New York: The Macmilan Co, 1996), 66.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Untung Basuki, PLT Kades Banjarejo sekaligus Kasi Pelayanan Publik Kecamatan Rejotangan, tanggal 5 September 2019.

lama ditinggal dan sejak kecil. Ada juga yang berdampak pada pergaulannya yang karena minim pengawasan oleh bapak/kakek-neneknya sehingga terjerumus kepada pergaulan kurang baik dan berdampak juga pada sekolahnya.<sup>40</sup>

Salah seorang ibu mantan PMI di Hongkong menceritakan pengalamannya yang menimpa keluarganya atau lebih tepatnya adalah anaknya. Ia adalah salah satu ibu yang harus menerima kepahitan karena anaknya tidak naik kelas. Meski tak terjadi apa-apa pada hubungannya dengan suami namun anaknya ternyata justru mendapat dampaknya. Saat ia menanyai anaknya kenapa sampai tidak naik kelas, jawaban anaknya sungguh mencengangkan: anaknya tersebut tidak mau belajar bahkan malas sekolah sebagai bentuk protes terhadap ibunya yang tak pernah menemaninya belajar karena harus bekerja ke luar negeri.<sup>41</sup>

Fakta serupa juga dikatakan oleh salah satu ibu yang pernah “hijrah” ke Singapura. Menurutnya, dimanapun saja anak pasti protes ditinggal ibunya untuk ke luar negeri. Bagaimanapun kasih sayang ibu tetap berbeda dengan bapak. Belum lagi tingkat kesabaran dan ketlantenan bapak seringkali tak mampu mengimbangi sosok ibu. Selama tiga tahun di Singapura sejak tahun 2006 ia hanya bisa berkomunikasi via telepon biasa belum secanggih sekarang ini yang bisa langsung tatap muka melalui *video call*.<sup>42</sup>

Meski tak semua, tapi adanya pergeseran relasi gender dalam keluarga PMI juga membawa dampak secara sosial-psikologis pada anak-anak PMI. Dampaknya bermacam-macam, ada yang sampai putus sekolah, tidak naik kelas sampai dengan merasa acuh pada ibunya saat sudah pulang ke luar

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Zainuddin, Kades Sumberagung, pada tanggal 25 Juli 2019.

<sup>41</sup> Wawancara dengan “MR” mantan PMI perempuan Hongkong, tanggal 9 Oktober 2019.

<sup>42</sup> Wawancara dengan mantan PMI perempuan Singapura, “BM” pada tanggal 15 Oktober 2019.

negeri. Hal demikian terjadi karena kurangnya perhatian dari bapaknya dan kakek-neneknya kemudian terlalu dimanja dengan fasilitas-fasilitas.

Dalam istilah kontemporer, anak-anak PMI itu mengalami apa yang disebut dengan *Children Left Behind* atau kondisi-kondisi yang harus dihadapi anak-anak berkaitan dengan kesenjangan kesejahteraan materi, pendidikan, dan kesehatan saat mereka ditinggalkan orang tua mereka bermigrasi ke luar negeri. Hal ini senada dengan pendapat Tyas Retno Wulan, dkk atas risetnya terhadap para CLB di Kabupaten Banyumas yang menyatakan bahwa perasaan anak-anak buruh migran pada umumnya merasa sedih dan tidak ikhlas ibunya pergi ke luar negeri.<sup>43</sup>

Di samping itu, pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan pengaruh pada perilaku anak-anaknya. Berdasarkan deskripsi tentang dampak sosial-psikologis akibat pegerusan relasi gender pada anak PMI rata-rata mereka mengalami ketidakpatuhan. Hal itu terjadi bukan semata-mata karena faktor pergaulan tapi juga kurangnya perhatian ayah. Pengasuhan ayah akan memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak, termasuk ketika anak memasuki masa transisi menuju remaja. Ayah yang mengasuh dan melindungi anaknya dengan baik akan memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang anak sehingga berdampak terhadap kesejahteraan psikologis ayah juga. Namun pemenuhan kebutuhan fisik saja tidak cukup karena juga harus diiringi dengan pola asuh dan pola komunikasi yang baik. Fakta-fakta yang telah tersaji menunjukkan bahwa kebutuhan dasar sebagai seorang anak, khususnya yang terkait dengan kebutuhan psikologis khususnya lagi ketika ada di masa remaja, tidak sepenuhnya terpenuhi. Padahal muntuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya cukup dari pemenuhan kebutuhan fisik saja.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Tyas Retno Wulan, "Ayah Tangguh, Keluarga Utuh," 86.

<sup>44</sup> *Ibid*, 90.

## **SIMPULAN**

Pegeseran relasi gender pada keluarga PMI di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung menjadi fenomena menarik untuk dipotret dan dikaji lebih jauh. Sebagai kecamatan yang paling banyak mengirim PMI ke luar negeri dua desa di kecamatan yang dijadikan sampel dalam riset ini menunjukkan fakta menarik perihal faktor pergeseran relasi gender dan dampaknya bagi keharmonisan dan anak-anak PMI.

Secara garis besar faktor pergeseran relasi gender pada keluarga PMI di Kecamatan Rejotangan terjadi akibat faktor ekonomi. Sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan dan akses untuk pergi ke luar negeri bagi para suami mengharuskan para istri untuk menggantikan peran sebagai pencari nafkah yang dalam kosntruk budaya tradisional hal demikian dianggap tidak wajar. Namun menjadi wajar dalam perspektif gender yang selama ini bias patriarki dan menjadikan laki-laki sebagai subordinasi.

Munculnya perempuan dalam ruang publik sebagai sosok yang mendobrak budaya patriarki juga menimbulkan masalah tersendiri. Meski hanya kasuistik, namun pergeseran relasi gender kadang juga menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga akibat faktor internal dan eksternal.

Sedangkan dampak sosial-psikologis bagi anak-anak PMI, meski tak semua, adanya pergeseran relasi gender dalam keluarga PMI juga membawa tersendiri. Dampaknya bermacam-macam, ada yang sampai putus sekolah, tidak naik kelas sampai dengan merasa acuh pada ibunya saat sudah pulang ke luar negeri. Hal demikian terjadi karena kurangnya perhatian dari bapaknya dan kakek-neneknya kemudian terlalu dimanja dengan fasilitas-fasilitas. Dalam istilah lain, anak-anak PMI itu mengalami apa yang disebut dengan Children Left Behind atau kondisi-kondisi yang harus dihadapi anak-anak berkaitan dengan kesenjangan kesejahteraan materi, pendidikan, dan

kesehatan saat mereka ditinggalkan orang tua mereka bermigrasi ke luar negeri.

## DAFTAR RUJUKAN

Adrianto, Andi, “Penanda Kekuasaan Kaum Hawa,” di Balik Buku Jawa Pos, 12 Juni 2012.

Buku Informasi dan Profil Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian Kabupaten Tulungagung tahun 2017.

Brooks, Ann, *Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory, and Cultural Forms*, London & New York: Routledge, 1997.

Darwin, Muhadjir, “Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol. 7, No. 3, 2004.

Doucet, Andrea, “It’s Almost Like I Have a Job, But I Don’t Get Paid:” *Fathers at Home Reconfiguring Work, Care, and Masculinity*, Nancy Cook (ed.), *Gender Relations in Global Perspective: Essential Readings*, Kanada: Canadian Scholars’ Press Inc., 2007.

Einhorn, Barbara and Charlie Sever, “Gender, Civil Society and Women’s Movements in Central and Eastern Europe,” Jude Howell & Diane Mulligan (eds.), *Gender and Civil Society: Transcending Boundaries*, London & New York: Routledge, 2005.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

<http://banjarejo.tulungagungdaring.id/beranda/profil>

<http://sumberagung.tulungagungdaring.id/profil>

<http://www.tribunnews.com/regional/2018/03/07/wow-uang-yang-dihasilkan-tki-jatim-selama-2017-lalu-mencapai-rp-77-triliun>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.

J., McIntyre, *The Structure-Functional Approach to Family Study*, New York: The Macmillan co, 1966.

- Mulligan, Diane, "The Discourse of Dangdut Gender and Civil Society in Indonesia," Jude Howell & Diane Mulligan (eds.), *Gender and Civil Society: Trancending Boundaries*, London & New York: Routledge, 2005.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda: Konsepsi Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- March, Candida, Ines Smyth, dan Maitrayee Mukhopadhyaya, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks*, UK: Oxfam GB, 1999.
- Narwoko, Dwi, & Bagong Sunyoto, *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nainggolan, Togiaratua, "Gender dan Keluarga Migran di Indonesia," dalam *Executive Summary Puslitbang Kemsos*, <https://puslit.kemsos.go.id/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018.
- Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Sofiani, Triana, "Pergeseran Pola Relasi Gender dan Eskalasi Cerai Gugat dalam Keluarga Perempuan Pekerja Migran," *Jurnal Penelitian*, Vol 6 No 2, November 2009.
- Wulan, Tyas Retno, dkk, "Ayah Tangguh, Keluarga Utuh: Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 11, No. 2, 2018.
- Wawancara dengan Untung Basuki, PLT Kades Banjarejo sekaligus Kasi Pelayanan Publik Kecamatan Rejotangan, 24 Juli 2019.
- Wawancara dengan salah satu mantan PMI berinisial "U" tanggal 17 Agustus 2019.
- Wawancara dengan salah satu mantan PMI, "MR", tanggal 17 Agustus 2019
- Wawancara dengan salah satu mantan PMI, "SR", tanggal 18 Agustus 2019.
- Wawancara dengan Rakhmat Ahmadi selaku ketua KKBM Desa Sumberagung tanggal 9 Oktober 2019.

Wawancara dengan Kades Sumberagung, Zainuddin pada tanggal 9 Oktober 2019.

Wawancara dengan “UA” mantan PMI perempuan Hongkong, tanggal 9 Oktober 2019.

Wawancara dengan mantan PMI perempuan Arab Saudi “LS” pada tanggal 15 Oktober 2019.

Wawancara dengan mantan PMI perempuan Brunei, “MR” pada tanggal 15 Oktober 2019.

Wawancara, perangkat desa, Siti Mutomimah, 27 Juli 2019.

Wawancara, mantan PMI, “UT” tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara, mantan PMI, “MR” tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara, mantan PMI, “EW” tanggal 25 Agustus 2019.

Wawancara, mantan PMI, “BM” pada tanggal 15 Oktober 2019.